



Refleksi

PAHIT MANISNYA HIDUP DI TANAH PERANTAUAN



Adolph Kolping Habakuk Panukanan

Mahasiswa UTarki - S1 Ilmu Komunikasi

Merantau untuk melanjutkan pendidikan merupakan keputusan besar yang tidak semua orang berani mengambilnya, terutama bagi saya. Perkenalkan Nama saya Adolph Kolping Habakuk Panukanan yang berasal dari Mentawai, sebuah daerah yang penuh kehangatan, kedamaian, dan kekayaan alam. Sejak kecil, saya terbiasa hidup di lingkungan yang tenang, dengan suara ombak yang selalu menemani setiap pagi. Namun seiring waktu, saya menyadari bahwa jika ingin mencapai cita-cita dan memperoleh pendidikan yang lebih baik, saya harus keluar dari zona nyaman. Keputusan untuk kuliah di Jakarta adalah langkah yang saya ambil dengan penuh pertimbangan: demi masa depan, demi keluarga, dan demi membuka jalan menuju kesempatan yang selama ini tidak tersedia di kampung halaman.

Perjalanan menuju Jakarta bukan hanya perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan batin. Ketika pertama kali menginjakkan kaki di kota ini, saya langsung merasakan perbedaan yang sangat besar. Jakarta memiliki ritme hidup yang cepat, padat, dan terkadang terasa menekan. Berbeda dengan Mentawai yang cenderung tenang dan bersahaja, Jakarta menuntut saya untuk selalu sigap, menyesuaikan diri, dan berpikir cepat. Perbedaan budaya ini menjadi tantangan pertama yang saya hadapi. Mulai dari cara orang berbicara yang lebih lugas, cara mereka bekerja yang serba terburu-buru, hingga cara mereka berinteraksi yang jauh lebih individualistis dibandingkan suasana kekeluargaan di kampung.

Selain menghadapi perbedaan budaya, saya juga harus berhadapan dengan rasa rindu yang sulit dihindari. Rindu terhadap keluarga, terhadap suasana sore di Mentawai yang penuh canda, bahkan rindu terhadap aroma masakan rumah yang tidak akan pernah bisa digantikan oleh makanan mana pun di Jakarta. Ada hari-hari ketika rasa rindu itu muncul begitu kuat hingga membuat saya ingin pulang. Namun, saya menyadari bahwa perasaan tersebut adalah bagian dari proses pendewasaan.

Saya belajar mengelola emosi, menenangkan diri, dan menjadikan kerinduan itu sebagai pengingat bahwa saya sedang berjuang demi sesuatu yang lebih besar.



Tantangan lainnya adalah biaya hidup yang jauh lebih tinggi. Hidup di Jakarta menuntut saya untuk belajar mengatur pengeluaran dengan lebih disiplin. Saya harus menimbang setiap keputusan, mulai dari tempat makan, jenis transportasi yang dipilih, sampai cara mengelola kebutuhan kuliah. Proses ini mengajarkan saya banyak hal tentang tanggung jawab dan kemandirian. Tidak jarang saya harus menahan diri, menahan keinginan untuk membeli sesuatu, dan mencari solusi yang paling efisien agar dapat bertahan tanpa membebani keluarga.

Adaptasi bahasa juga menjadi pengalaman menarik sekaligus menantang. Meskipun bahasa Indonesia adalah bahasa yang saya gunakan sehari-hari, gaya tutur masyarakat Jakarta berbeda dengan yang biasa saya dengar di Mentawai. Ada istilah-istilah baru, cara bercanda yang khas, serta cara berbicara yang lebih cepat dan ekspresif. Pada awalnya saya sering merasa canggung, takut salah mengartikan ucapan orang lain, atau salah menempatkan kata-kata. Tetapi seiring waktu, saya mulai terbiasa dan justru merasa bangga karena dapat memahami ragam bahasa dari berbagai daerah.



Lingkungan kampus juga memberi warna baru dalam hidup saya. Saya bertemu banyak teman dari berbagai kota di Indonesia, masing-masing dengan cerita dan karakter yang berbeda. Keberagaman ini membuat saya lebih terbuka, lebih memahami sudut pandang baru, dan lebih menyadari bahwa merantau bukan hanya tentang meninggalkan kampung halaman, tetapi juga tentang memperluas cara berpikir. Saya belajar bekerja sama, berkomunikasi dengan lebih efektif, dan beradaptasi dalam lingkungan akademik yang jauh lebih kompleks dibandingkan masa sekolah.



Dari seluruh proses merantau ini, saya menyadari bahwa meninggalkan Mentawai untuk kuliah di Jakarta bukanlah perjalanan yang mudah. Namun, setiap tantangan yang saya hadapi mulai dari perbedaan budaya, rasa rindu, biaya hidup, adaptasi bahasa, hingga lingkungan baru telah membentuk saya menjadi pribadi yang lebih dewasa, mandiri, dan kuat. Saya ingin menyampaikan pesan kepada teman-teman perantau lainnya jangan takut menghadapi kesulitan. Setiap langkah yang kita ambil hari ini adalah investasi besar untuk masa depan. Merantau mungkin penuh air mata, kekecewaan, dan kerinduan, tetapi di balik semuanya terdapat pelajaran hidup yang tidak bisa digantikan oleh apa pun. Teruslah berjuang, karena kita tidak hanya sedang mencari ilmu, tetapi juga sedang membangun diri kita menuju masa depan yang lebih baik.